

**TINJAUAN AL-QUR'AN TERHADAP DISKREPANSI PERILAKU MANUSIA DI  
DUNIA NYATA DAN DUNIA MAYA  
(ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA BERAGAMA)**

**Abdul Kodri Komaeri<sup>1</sup>, Artani Hasbi<sup>2</sup>, Ade Naelul Huda<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

**ABSTRAK**

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya diskrepansi perilaku sebagian manusia yang berbeda dengan karakter aslinya. Seperti halnya terdapat banyak contoh-contoh yang terjadi tentang ketidaksesuaian perilaku sebagian orang di dunia nyata dan dunia maya. Seperti membuat hal-hal yang provokatif di dunia maya padahal pada dunia nyata nya ia tidak demikian, membuat pernyataan di dunia maya berbeda dengan aktualisasi pada dunia nyata. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk menganalisis setiap pesan-pesan Al-Qur'an terhadap etika beragama tertama aspek interaksi sosial sehingga bisa diaplikasikan pada kehidupan. Dan juga bertujuan untuk meminimalisir terjadinya diskrepansi perilaku manusia di dunia nyata dan dunia maya dalam tinjauan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Tinjauan Al-Qur'an, Diskrepansi Perilaku Manusia, Analisis Ayat-Ayat Etika beragama

**ABSTRACT**

The writing of this was motivated by the discrepancy in the behavior of some humans who were different from the original character. Just as there are many examples that occur about the discrepancy in the behavior of some people in the real world and cyberspace. Like making provocative things in cyberspace when in the real world it is not, making statements in cyberspace is different from actualization in the real world. The writing of this journal aims to analyze every message of the Qur'an on religious ethics, especially aspects of social interaction so that it can be applied to the nuances of life. And also aims to minimize the occurrence of discrepancy in human behavior in the real world and cyberspace in the Qur'anic review.

**Keywords:** Qur'anic Review, the Discrepancy of Human Behavior, Analysis Verses of Religious Ethics

**Article:**

Accepted: 15 June 2024

Revised: 10 May 2024

Issued: 30 June 2024

© 2024 Komaeri et al.



This is an open access article  
under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v5i1.110](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.110)

Correspondence Address:

[kodriabdul009@gmail.com](mailto:kodriabdul009@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Percepatan era informasi dengan hadirnya internet, yakni menurut (Hasanudin, 2015) adalah jaringan yang menggabungkan beberapa komentar yang terhubung dalam sebuah internet protocol (IP) yang mencakup secara luas ke seluruh penjuru dunia. Mereka yang biasanya bertanya mengenai suatu hal yang dicari secara langsung kepada ahlinya, namun sekarang berubah. Mereka lebih memilih kepada mesin pencari karena lebih efektif dan jawaban yang mereka peroleh pun bisa di dapatkan dalam hitungan detik. Kenapa mereka memilih jalan pintas untuk mendapatkan informasi yang lebih cepat? Karena ketidakmampuannya memisahkan kemampuan pengetahuan yang bermakna dari beberapa banyak pilihan. Hal ini menyebabkan informasi yang baik tertimbun oleh banyaknya informasi yang kurang baik. Selain itu juga memutus interaksi komunikasi antara pakar dan masyarakat. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan internet tergantung kepada pemakai, karena internet hanya sebagai wadah bukan wasit, sehingga ia sendiri yang menentukan.

Alat komunikasi yang dahulu hanya menggunakan lukisan di dinding-dinding gua dan batu maupun menggunakan isyarat dengan genderang, terompet, api dan asap untuk menyampaikan sebuah pesan dari jarak jauh. Kemudian mengalami perkembangan yang pesat dengan adanya telegraf yakni sebuah mesin ataupun alat guna untuk mengurim pesan jarak jauh. Setelah ditemukannya listrik akhirnya berkembang menjadi ponsel maupun telepon rumah. (Verelladevanka Adyramthanino, Tri Indriawati, 2022). Kemudian pada ponsel itu terdapat sebuah fitur yang lebih dari sekedar mengirim pesan jarak jauh yakni memberikan kemudahan untuk segala macam hal seperti kegiatan belajar mengajar, sarana bekerja, hiburan, penyimpanan, maupun penggunaan aplikasi seperti software-software yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari mulai dari mengirim dokumen, membuat dokumen, menggunakan internet, kalkulator, alarm dan bahkan converter (gizmologi.id, 2022).

Menurut (Zulfikar Hardiansyah, 2022) bahwa Perkembangan yang begitu pesat terhadap teknologi membuat manusia menjadikan ketergantungan terhadap hal tersebut. Sebagai contoh yakni handphone yang memiliki berbagai macam fitur dan fungsi sehingga mendorong penggunaannya untuk terus membukanya, bahkan ketika hendak bangun tidur pun yang di cari pertama kali adalah handphone. Ini merupakan salah satu dampak negatif karena membaca kumpulan informasi yang tertera pada layar handphone saat kondisi tubuh belum sepenuhnya sadar itu akan mengganggu fokus pikiran pada pengguna tersebut pada permulaan hari dan tentu membuat fokus dan aktivitas di hari itu menjadi kacau.

Pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas-aktivitas terutama interaksi sosial berlebihan di dunia maya yang dapat diartikan juga sebagai internet (*cyberspace*) atau jejaring sosial itu membuat seseorang akan sangat ketergantungan terhadap hal tersebut sehingga jikalau fungsi digitalisasinya bermasalah maka kehidupan pun juga akan bermasalah. Pada akhirnya akan mengganggu intensitas kehidupannya di dunia nyata yakni alam kehidupan yang benar-benar ada lagi berwujud. Ia akan merasa kurang bersemangat, merasa bosan, merasa bahwa terdapat banyak hal-hal penting yang ia lewati, dan lain-lain.

Lebih dari itu, pesatnya kemajuan terhadap teknologi mengubah haluan otoritas-otoritas keagamaan menuju kepada digitalisasi karena tentu mengikuti perkembangan zaman, situs-situs dibuat, konten-konten yang berkaitan dengan otorisasi mereka pun di share. Pemberitahuan dan pemberitaan penting pun sekarang sudah bisa diakses di dunia maya. Sehingga mengakibatkan munculnya konten-konten keagamaan dari sekelompok orang yang bersifat provokatif, mengadu domba dan permusuhan.

Permasalahan yang terjadi pada era-era ini adalah banyak orang-orang yang membuat *fake akun* guna kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang menebar kebencian dan permusuhan. Sehingga banyak perdebatan-perdebatan yang tidak seharusnya terjadi dan juga banyak akun-akun

pribadi (bukan *fake* akun) membangun suatu citra yang baik untuk kepentingan pribadi dengan menggunakan media sosial, seperti yang dilakukan oleh beberapa *public figure* dengan membuat konten-konten untuk menaikkan *rate* dirinya dengan berbagai macam konten-konten tertentu. Seperti yang pernah terjadi beberapa tahun kebelakang yakni fenomena- fenomena yang meresahkan pendakan publik tentang berbedanya aksi seseorang di dunia maya dan dunia nyata. Seperti konten-konten pembuktian- pembuktian terhadap suatu hal luar biasa. Namun ketika hal tersebut di buktikan pada dunia nyata, berlaku berbeda. Ataupun juga yang menggambarkan kehidupan yang penuh dengan keharmonisan pada dunia maya akan tetapi belaku sebaliknya ketika di dunia nyata (CNNIndonesia ,2022).

*Diskrepansi* adalah ketidaksesuaian, memiliki sinonim dengan kata *kontradiksi* yang memiliki makna kesenjangan. Namun diskrepansi biasa digunakan untuk istilah psikologi yang hanya mengacu kepada sikap dan perilaku atau perbuatan seseorang, individu maupun kelompok masyarakat yang berlawanan. Sedangkan kata *kontradiksi* digunakan untuk menunjukkan suatu istilah maupun tindakan yang berlawanan. Penggunaan istilah *diskrepansi* karena mengacu kepada sebuah perilaku yang menyimpang apa yang diharapkan dengan kenyataan, yang dilakukan oleh sebagian orang. Seperti ada seseorang yang membunuh anak nya karena faktor frustasi dalam aspek ekonomi. Harapan yang ia idamkan itu tidak sesuai dengan realita yang ada. (detikNews, 2014)

Diskrepansi perilaku beberapa *public figure* ataupun yang lainnya di dunia nyata dan dunia maya ini tentu menimbulkan permasalahan. Anggapan para *netizen* pengagung mereka yang sebelumnya merasa simpatik dengan perilaku mereka (*public figure*) yang berbeda itu akan membuah sikap apatis, akan timbul kata-kata kasar, cemooh dari para *netizen*. Dan pasti akan timbul pro dan kontra di dalamnya. Perilaku seperti itu menyebabkan munculnya interaksi disosiatif yakni interaksi sosial yang mengarah kepada suatu perpecahan dan merenggangkan rasa solidaritas kelompok. (Soekanto, 2009).

Beberapa rangkaian fenomena di atas merupakan sebagian contoh nyata yang terjadi pada beberapa waktu. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah karena adanya diskrepansi antara perilaku hidup di dunia maya dan dunia nyata. Kenyataannya pada era ini masih banyak sekali orang-orang mudah menghakimi seseorang dengan pendapatnya, membuat sebuah pernyataan sepihak yang merugikan kepada pihak yang lain. Padahal ia belum mengenal tentang seseorang yang ia justifikasi itu. Akhirnya muncul sebuah prasangka yang tidak benar akibat perilakunya itu. Ketika ia membuat suatu pernyataan tersebut di dunia maya, pasti akan banyak informan yang akan mengakses itu. Ketika pernyataan itu menjadi buah bibir yang terus menerus di *share* tentu pernyataan tersebut akan menjadi viral seperti beberapa fenomena-fenomena yang peneliti tulis diatas.

Kitab suci Al-Qur'an adalah kitab yang memancar di dalamnya berbagai macam ilmu keislaman, karena Al-Qur'an memerintahkan kepada penganutnya untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada Al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan. Sementara non Muslim pun menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an itu untuk melegitimasi idenya (Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketetapan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, 2013). Muhammad Abdullah Darraz dalam kitabnya *An-Naba' Al- Adzim* mengatakan bahwa: "Al- Qur'an itu bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat" (Darraz, An-Nabā' Al-zīm Nazrāt Jadīdah Fi Al-Qur'an, 1960).

Pesan-pesan serta norma-norma yang terkandung di dalam Al-Qur'an tentu akan memberikan gambaran tentang bagaimana cara beretika yang baik serta berinteraksi secara efektif

lagi baik. Karena pada penelitian ini membahas tentang perilaku dan interaksi, maka penelitian ini akan lebih spesifik membahas tentang etika beragama yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Penelitian pada tema ini tentu bukan suatu hal yang baru dari satu sisi. Namun pada sisi yang lain penelitian ini adalah hal belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian lain. Karena pada penelitian lain pembahasannya berkaitan tentang satu aspek, sedangkan pada penelitian ini dari berbagai macam aspek. Penggunaan kata *diskrepansi* diambil dari riset yang dilakukan oleh Tory Higgins seorang periset dari Columbia University tentang *Discrepancy Theory* (Teori Ketidaksesuaian).

## METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian ini adalah *library research (studi kepustakaan)*, yakni seluruh data dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis secara mendalam yang bersumber dari literatur yang ada. Data-datanya pun tidak hanya terbatas kepada literatur ataupun perspektif *mufassir* saja, akan tetapi mengikutsertakan juga literatur-literatur lain yang masih ada kaitannya dengan tema penelitian ini, sehingga akan memunculkan kedalaman pemahaman.

Penelitian ini ditulis dan disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 1997) bahwa hal ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat karakteristik berikut: (1) data berupa dokumen yang bersifat alamiah (*natural setting*), (2) pengambilan sampel ditetapkan secara *purposif*, (3) penulis sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, (4) analisis data secara *induktif* dan (5) makna merupakan sesuatu yang *essensial* (Biklen, 1982).

Karena bersifat kualitatif, maka menurut (Djojokusurto, 2000) bahwa instrumen kunci pada penelitian ini adalah *human instrument*, artinya peneliti lah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, mengorganisasikan data, memaknai data dan menyimpulkan hasilnya. Karena penelitian ini adalah *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi (Sugiono, 2016), yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. ARTI DISKREPANSI

Dalam kamus KBBI, diskrepansi bermakna ketidakcocokan atau ketidaksesuaian (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016). Diskrepansi secara terminologi adalah kesenjangan antara diri seseorang yang ada padanya dengan apa yang ia harapkan. (Dian, 2021) Atau bisa juga suatu kesenjangan yang terjadi akibat perbedaan apa yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh. (Kertamuda, 2015). Terdapat teori yang dikemukakan oleh Tory Higgins (1987, 1989) yang merupakan premis dasar dari teori kesenjangan diri (*Actual- Ideal Self Discrepancy*) yakni hubungan antara dan diantara kedua tipe yang berbeda dari keyakinan diri (*self-belief*) atau gambaran diri (*self-representation*) yang bisa menghasilkan sifat mudah terluka dari sisi emosional dari pada sisi yang terpisah atau diri aktual (*actual-self*) yang ia alami atau keyakinan diri dari yang lainnya. Untuk memudahkan gambaran keadaan diri, teori kesenjangan diri ditentukan oleh dua parameter psikologis. Kedua hal tersebut adalah daerah diri atau yang disebut (*self-domains*) dan sudut pandang dalam diri (*self-standpoint*). Daerah diri dibagi menjadi tiga bagian, yakni: *The actual self* adalah bentuk penggambaran diri yang sebenarnya, baik yang diyakini oleh diri sendiri maupun yang diyakini oleh orang lain. *The ideal self* adalah bentuk penggambaran diri dari hal yang diinginkan dari diri sendiri maupun dari orang lain secara ideal untuk dimiliki. *The ought self* adalah bentuk penggambaran diri dari diri seorang yang diyakini sebagai diri sendiri atau orang lain yang harus ataupun seharusnya dimiliki. (Gunawan, 2010)

Dalam ilmu psikologi bahwa ketiga konsep diatas membentuk sebuah teori ketidaksesuaian (*Discrepancy Theory*), sehingga muncul empat jenis ketidaksesuaian, yakni: diri sendiri yang sebenarnya vs diri sendiri yang ideal (*actual self vs ideal self*), Diri sendiri yang sebenarnya vs ideal menurut orang lain (*actual self vs ideal other*), Diri sendiri yang sebenarnya vs diri sendiri yang seharusnya menurut orang lain (*actual self vs ought other*), Diri sendiri yang sebenarnya vs diri sendiri yang seharusnya (*actual self vs ought own*). (Lumakto, 2018).

*Discrepancy theory* menyatakan bahwa semakin besar jarak dan aksesibilitas dari bentuk *self-discrepancy*, maka pelakunya akan semakin banyak akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan dan ketidaknyamanan hal-hal yang terkait dengannya. Kegelisahan, ketidaksenangan dan ketidaknyamanan itu timbul dari beberapa aspek, yakni: *pertama, besarnya salah satu bentuk self-discrepancy*. Semakin besar ketidaksesuaiannya, maka sungguh pelakunya akan mengalami berbagai macam ketidaknyamanan- ketidaknyamanan yang terkait dengannya. Dengan demikian, segala sesuatu (baik orang lain, lingkungan atau situasi kondisinya) yang lain dianggap sama. Sehingga seseorang akan mengalami ketidaknyamanan yang paling hebat dengan sebab *self-discrepancy* itu. *Kedua, aksesibilitas dari salah satu tipe self-discrepancy yang ada*. Semakin besar aksesibilitas dari satu tipe *self-discrepancy* tertentu, semakin besar kemungkinan seseorang akan mengalami ketidaknyamanan yang terkait dengan itu. Dengan demikian, segala sesuatu yang lain dianggap sama (tidak nyaman). Seseorang kemungkinan besar mengalami jenis ketidaknyamanan yang paling terkait dengan *self-discrepancy* yang paling mudah terpengaruh. (Higgins, 1987).

## B. KLASIFIKASI AYAT-AYAT ETIKA BERAGAMA ASPEK INTERAKSI SOSIAL

Terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan tentang etika beragama aspek interaksi sosial, guna untuk mempermudah dalam pembahasan maka penulis akan memberikan sebuah deskripsi dengan tabel.

No.	Tema	Surat/Ayat
1.	Larangan tentang memaksakan kehendak terhadap suatu persepsi (interaksi sosial antara muslim dengan non muslim)	➤ Al-Baqarah[2]: 256
		➤ Al-Maidah[5]:48
		➤ Hud[11]:118-119
		➤ An-Nahl[16]:93
		➤ Az-Zukhruf[43]:33
2.	Anjuran menjaga lisan (interaksi sosial antara muslim dengan non muslim)	➤ Al-An'am[6]: 108
		➤ Al-Isra[17]: 53
		➤ Al-Hajj[22]: 24
		➤ Fathir[35]: 10
		➤ Al-Qashash[28]: 55
		➤ Al-Ahzab[33]: 32 & 70
3.	Senantiasa mengajak kepada kebaikan (interaksi sosial antara muslim dengan muslim lainnya)	➤ Ali Imran[3]: 104
		➤ Al-Maidah[5]: 2

		➤ Al-Fath[48]: 29
4.	Senantiasa menjaga silaturahmi (interaksi sosial antara muslim dengan non muslim)	➤ An-Nisa[4]: 1 ➤ Ar-Rum[30]: 38 ➤ Al-Mumtahanh[60]: 8
5.	Selektif dalam memilih sahabat (interaksi sosial antara muslim dengan non muslim)	➤ An-Nisa[4]: 144 ➤ Al-Maidah[5]: 51 ➤ Al-An'am[6]: 52 & 68 ➤ Al-Muddasir[74]: 45
6.	Berkomunikasi aktif dengan sesama manusia (interaksi sosial antara muslim dan non muslim)	➤ Al-Baqarah[2]: 263 ➤ An-Nisa[4]: 63 ➤ Al-Isra[17]: 28, 53 ➤ Al-Hajj[22]: 24 ➤ Fathir[35]:10 ➤ Al-Hujurat[49]: 9-13

Agar pembahasan pada makalah ini padat namun mencakup kepada semua hal-hal yang berkaitan pada tema-tema di atas, maka penulis akan menganalisis satu ayat dari setiap tema, yakni: surat Al- Baqarah [2]: 256, surat Al-An'am [6] : 108, surat Ali Imran [3] : 104, surat An-Nisa [4] : 1, surat Al-Maidah [5]: 51 dan surat Al-Hujurat [49]: 9-13.

### C. ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG ETIKA BERAGAMA ASPEK INTERAKSI SOSIAL

#### A. Tidak Memaksakan Kehendak Dalam Suatu Persepsi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
 أَنْفَصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*(QS. Al-Baqarah[2]: 256)

Yaitu jangan memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena sebenarnya agama Islam memiliki dalil, bukti yang jelas, terang dan nampak. Oleh karenanya, tidak perlu memaksa seseorang untuk memeluknya. Allah yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk menuntunnya masuk ke dalam agama Islam, melapangkan dadanya, menerangi hatinya serta

membuatnya sukarela dan penuh kesadaran masuk Islam. Siapa orang yang dibutakan hatinya oleh Allah, pendengaran dan penglihatannya dikunci oleh-Nya, maka memaksakannya masuk Islam tidaklah berguna. Ayat ini, menurut mufassir adalah berkenaan tentang kaum Anshar, meskipun hukum yang dikandungnya bersifat umum (Ad-Dimasqy, 1999).

Sungguh, pada ayat ini adalah suatu tantangan kepada umat manusia, karena Islam adalah agama yang benar. Orang yang berkeyakinan lain, tidak dipaksakan untuk memeluknya akan tetapi justru diarahkan untuk berpikir. Dengan ia menggunakan nalar/pikiran yang sehat maka ia akan sampai kepada agama Islam akan tetapi jika ada pemaksaan maka tentulah akan ada berbagai macam pikiran yang timbul dalam benaknya. Manusia adalah orang yang akan datang dan pergi (mati). Akan tetapi, pikiran manusia akan terus berjalan, kemudian penilaian manusia terhadap agama akan diteruskan dan kebebasan pikiran dalam memilih keyakinan adalah tujuan dari kemajuan pemikiran manusia (HAMKA, 1982).

Kehidupan yang nyaman dan terciptanya lingkungan yang kondusif adalah hal yang sangat di harapkan oleh setiap manusia. Salah satu aspek yang bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif adalah sikap seseorang yang tidak memaksakan kehendak pemahamannya terhadap orang lain, terlebih lagi tetangga ataupun keluarga sendiri. Pada surat Al-Baqarah[2]: 256. Memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam saja tidak di perbolehkan dan terlebih lagi dalam aspek kehidupan nyata. Sebagai contoh bahwa terdapat orang yang sedang membangun sebuah rumah, kemudian ia berdebat tentang konstruksi bangunannya dengan insinyur yang bertanggungjawab terhadap hal tersebut. Ketika ego dirinya yang di utamakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Bisa saja rumah yang didirikannya itu terlihat bagus namun tidak kokoh karena ia bertentangan dengan prinsip konstruksi bangunan yang dijelaskan secara detail oleh insinyur tersebut. Karena pemaksaan adalah sikap tercela yang akan mengantarkan pelakunya kepada kehinaan diri. Dalam meminta sesuatu misalnya, atau pun juga pada hal lain. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُلْحِقُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتُخْرِجُ لَهُ مَسْأَلَتَهُ مِنِّي شَيْئًا، وَأَنَا لَهُ كَارِهِ، فَيَبَارِكُ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ. (رواه مسلم)

*“Dari Mu’awiyah berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: ‘Janganlah kalian memaksa/menjilat dalam meminta! Demi Allah tidak ada seorang pun di antara kalian yang meminta kepada ku maka aku mengelurkan permintaan hal yang di mintanya dariku sedangkan aku membencinya. Maka ia tidak di berkahi apa yang aku berikan untuknya.”* (HR. Muslim)

Dalam interaksi sosial, seseorang akan mudah diterima manakala ia mampu mendengarkan lebih baik dari pada berkata dengan sebuah perkataan yang mengintimidasi seseorang, sekalipun perkataan yang ia ucapkan itu mengandung kebenaran. Ataupun juga memotong perkataan orang lain ketika ia sedang mendeskripsikan suatu permasalahan. Ibnu ‘Abbas sendiri mengatakan bahwa:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لِحَلِيسِيِّ عَلِيٍّ ثَلَاثٌ: أَنْ أُرْمِيَهُ بِظَرْفٍ إِذَا أَقْبَلَ، وَأَنْ أَوْسَعَ لَهُ إِذَا جَلَسَ، وَأَصْغِيَ إِلَيْهِ إِذَا تَحَدَّثَ.

(Ad-Dinawary, 1925)

*“Ibnu ‘Abbas berkata: Bagi teman majelis (duduk)ku itu memiliki tiga kewajiban yang harus aku penuhi: (Pertama), aku memandangnya ketika ia menghadapkan wajahnya kepadaku. (Kedua), aku memperluas tempat duduk nya jika ia hendak duduk. (Ketiga), aku mendengarkannya jika ia hendak berbicara.”*

Karena adanya pemaksaan dalam sebuah persepsi akan melahirkan perdebatan. Perdebatan yang tidak mencari jalan kebenaran akan melahirkan pertikaian. Sehingga ketika pertikaian terjadi akan melahirkan kekerasan dan bahkan lebih-lebih pembunuhan. Di Indonesia misalnya bahwa tindakan kekerasan yang memaksa sekelompok ‘aliran’ agama tertentu merupakan pemaksaan secara langsung, sedangkan meminta individu untuk mengurungkan niatnya di salah satu sekolah negeri (misalnya) karena alasan tidak diajarkannya materi pelajaran agama sebagaimana dianut individu dimaksud merupakan sebuah pemaksaan secara tidak langsung (*indirect coercion*). Oleh karenanya, pada surat Al-Baqarah[2]: 256 secara *mantuq* menjelaskan tentang tidak diperbolehkannya memaksa seseorang untuk memeluk keyakinan agama Islam. Namun secara *mafhum*, larangan tentang pemaksaan itu berlaku untuk semua aspek. Bahkan kebaikan pun bukan untuk dipaksakan, tetapi hendak di arahkan. Jikalau semua orang dipaksakan untuk mengikuti keyakinan ia, maka tentu itu akan menjadikan hidup tidak berwarna. Perbedaan itu ada untuk melengkapi persamaan. Dan persamaan itu ada untuk menjadikan perbedaan sebagai upaya toleransi antara insan.

## B. Menjaga Lisan

Dalam berinteraksi terhadap sesama, salah satu komponen yang utama guna terciptanya interaksi yang kondusif adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan terarah. Ketika lisan terjaga dari hal-hal yang tercela untuk diucapkan, maka akan terbentuk sebuah sikap yang mencerminkan kebaikan pada diri seseorang. Namun ketika yang terucap adalah ucapan yang buruk, menyakitkan hati nurani maka akan timbul umpatan atau cacian. Oleh sebab itu pada surat Al-An’am[6]: 108, Allah SWT melarang memulai untuk berkata buruk, terlebih lagi mencaci-maki keyakinan-keyakinan orang lain (musyrikin, Yahudi, Nashrani, dan lain sebagainya). Umpatan atau cacian dapat memicu amarah seseorang, ketika seseorang di kendalikan oleh amarahnya maka akan menimbulkan ketidaksadaran pada dirinya dalam melakukan sesuatu. Amarah yang berkecamuk dalam diri akan memunculkan stigma negatif pada seluruh anggota tubuh. Sehingga pada akhirnya, ia tidak sadar akan apa yang ia lakukan. Ketika amarah sudah mereda, maka ia akan menyesal terhadap perbuatan yang ia lakukan dalam keadaan marah sebelumnya.

Pada surat Al-An’am[6]: 108 merupakan penegasan Allah SWT terhadap orang-orang mu’min agar tidak mencaci sesembahan keyakinan mereka (kaum musyrikin). Karena Allah SWT mengetahui bahwa jika ada orang mu’min yang mencaci sesembahan mereka maka orang-orang kafir itu akan lari (menjauh dari Islam) serta bertambah kekafirannya itu. Ibnu ‘Abbās sendiri mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy pernah berkata kepada Abu Talib: “Adapun jika engkau melarang Muhammad dan sahabatnya untuk mencaci dan merendahkan Tuhan kami. Maka kami akan mencari dan merendahkan Tuhannya juga.” Maka kemudian turun ayat ini (Al-An’am[6]: 108) (Al-Qurtubi, 2006).

Para ‘Ulamā’ berpendapat bahwa hukum yang terkandung pada ayat ini adalah berlaku bagi umat Islam agar jangan mencaci-maki pada keadaan apapun. Manakala terdapat orang yang berkeyakinan selain agama Islam(kafir, musyrik, dan lain sebagainya) dengan kekuatannya, maka ditakutkan akan mencaci Islam, Nabi Muhammad SAW, atau bahkan Allah SWT. Maka tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk mencaci simbol agama (salib), agama, maupun tempat ibadah mereka (gereja). Dan jangan juga menyinggung kepada hal yang mengarah kepada pencacian tersebut, karena hal tersebut adalah mengarah pada kemaksiatan. Allah SWT

menyatakan/mengibaratkan tentang berhala-berhala yang tidak memiliki akal itu dengan الَّذِينَ pada ayat tersebut yakni adalah kepercayaan orang-orang kafir di dalamnya (Al-Qurtubi, 2006).

Pada akhirnya, pesan yang tersirat pada surat Al-An'am[6]: 108 adalah agar setiap umat muslim ketika berinteraksi terhadap teman yang berbeda keyakinan (agama) dengannya maka hendaknya ia menahan diri nya dari ucapan yang mengandung cacian, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja. Pesan Allah SWT yang tersirat pada surat Al-An'am[6]: 108 adalah menmbentengi diri dengan pengetahuan yang mengantarkan kepada hidayah-Nya agar dari lisan nya tidak muncul caci dan makian. Dan senantiasa mengendalikan diri dari hal-hal yang madharatnya lebih besar dari pada manfaatnya. Rasulullah SAW berpesan tentang perihal menjaga lisan, yakni:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. (رواه البخارى)

*“Dari Abu Musa RA berkata bahwasanya para sahabat bertanya (kepada Rasulullah SAW): ‘Wahai Rasulullah, Orang Islam apakah yang paling utama?’(maka) Rasulullah SAW bersabda: (orang Islam yang utama) adalah orang yang selamat dari (kejahatan) lisan dan tangannya.”(HR. Bukhari)*

Oleh karenanya, hendaknya setiap orang muslim menjaga lisan nya. Karena lisan itu adalah komponen yang akan terus di pakai setiap hari. Hendaknya yang keluar dari ucapannya adalah ucapan yang baik dan mengandung manfaat. Kesemua itu agar terhindar dari berbagai macam dosa yang di timbulkan oleh sebab lisan.

### C. Senantiasa Mengajak Seseorang Kepada Kebaikan

Salah satu bentuk kepedulian seseorang terhadap keluarga, sahabat, maupun tentangganya adalah dengan mengajak mereka kepada hal-hal yang baik ataupun juga menyerukan mereka kepada kebaikan. Namun, hal yang demikian tak jarang diabaikan oleh sebagian orang. Mereka sibuk dengan diri mereka sendiri, hingga melupakan salah satu anjuran yang ada pada mereka untuk menyeru orang lain berlaku kebaikan. Kebaikan akan memberikan seseorang kemampuan untuk menjaga hati dan pikiran nya dari perbuatan tercela.

Seseorang yang sedang melakukan shalat di masjid misalnya, tidak mungkin ia akan mencuri saat ia sedang shalat. Karena jikalau ia melakukan demikian, tentu ia akanmendapatkan marabahaya untuk diri nya. Paling minimal adalah ia akan ingat dalam dirinya dan terbesit dalam hatinya, *“jikalau aku melakukan demikian (mencuri, mengganggu, dan lain sebagainya) tentu aku akan merasa malu”*. Itu adalah bagi orang yang lemah iman nya. Namun bagi orang yang sebaliknya (kuat imannya), maka ia tentu akan senantiasa merasa di awasi oleh-Nya. Karena itu, Allah SWT sendiri mengaskan di dalam firman-Nya:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya*

*dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut[29]: 25)*

Ketika seseorang mengajak orang lain (lebih-lebih kepada keluarganya) untuk melaksanakan shalat maka ia telah melakukan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk diri orang lain. Karena shalat lima waktu itu ketika dilaksanakan maka dengan perantara shalatnya akan menghapus dosa dengan jarak antara shalat yang satu dengan yang lainnya untuk pelaksananya (Al-Qurtubi, 2006).

Dan tentu nya dalam interaksi sosial pun demikian, perkataan, perbuatan juga tingkah laku seseorang hendaknya mencerminkan kebaikan. Ketika kebaikan yang kecil ditampakkan maka akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain nya. Semakin lama, semakin bertambah banyak dan besar pula dampak (positif) nya. Sebaliknya juga, sekecil keburukan yang seseorang tampakkan, maka akan melahirkan keburukan-keburukan lainnya. Lambat laun, keburukan yang kecil tersebut akan berkembang dan menjadi besar pula dampak (negatif) nya.

Banyak dari manusia yang terkadang khilaf maupun juga lupa dalam mengerjakan perintah dan juga larangan-Nya. Dalam kehidupan di dunia nyata, seseorang tentu akan menyadari bahwa dirinya itu di berikan pilihan berbuat baik maupun buruk, seorang manusia biasa (yang bukan Nabi) tidak akan lepas dari kesalahan atau dosa. Sehingga akan muncul pada dirinya yakni konflik batin antara melakukan kebaikan atau keburukan. Saat kebaikan yang mendominasi, maka ia menjadi pribadi yang beruntung, luhur juga mulia. Berlaku sebaliknya juga, jika keburukan yang mendominasi, naluri keburukan akan menguasai secara utuh, maka ia akan menjadi pribadi yang hina dan jatuh dalam jurang yang terjal pada lembah kesengsaraan (Nahuha, 1986). Karena nya, untuk mengunggulkan potensi kebaikan dari diri manusia, Allah SWT memerintahkan manusia agar saling mengingatkan dalam kebaikan. Firman-Nya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Al-Ashr[103]: 1-3)*

Keterkaitan antara manusia adalah dalam memahami kemampuan sifat, tingkah laku juga pribadi seseorang. Karenanya, hubungan dalam masyarakat itu terjadi melalui proses interaksi, interaksi ini pun terjadi melalui dua hal, yakni kontak sosial dan juga komunikasi. Hubungan manusia dengan lingkungan yang ia tempati adalah hubungan terhadap keterkaitan dan ikatan terhadap lingkungan nya pula. Manusia tidak dapat hidup dengan semestinya tanpa adanya dukungan dari lingkungannya. Relasi manusia dan lingkungan adalah hubungan yang syarat dengan pola timbal-balik. Sehingga pada akhirnya, manusia itu di berikan kewajiban dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Pengelolaan yang baik terhadap lingkungan akan membuat lingkungan menjadi kondusif, sedangkan lingkungan yang rusak, akan melahirkan sikap-sikap manusia perusak (Muslimah, 2021).

Dengan menerapkan sikap saling peduli (terhadap hal-hal kebaikan) dalam interaksi, maka akan membuat pola interaksi menjadi positif. Sebagai contoh bahwa terdapat sebuah perkumpulan yang sedang membahas tentang sebuah ilmu, katakanlah pembahasan tentang kaidah *ṭaharāh*, ketika ada salah satu dari perkumpulan tersebut memaparkan pendapatnya tentang *ṭaharāh*, semua peserta yang ada di perkumpulan tersebut akan mendengarkan dengan seksama, dan akan berbekas di hati yang hadir, sehingga akan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema

pembahasan tersebut. Kemudian pada akhirnya akan timbul diskusi-diskusi ringan untuk mendorong semua yang ada di sana untuk berpikir hal-hal yang di diskusikan tersebut.

Sebaliknya, perkumpulan dengan diskusi-diskusi yang tidak sehat maka akan menimbulkan polemik yang baru. Sebagai contoh bahwa sekelompok orang berdiskusi tentang objek keburukan/kejelekan seseorang atau kelompok tertentu. Hasil dari diskusi tersebut tentu akan menghasilkan kebencian atau bahkan permusuhan. Sehingga akan memberikan kesan negatif dan mudah menyalahkan antara anggotanya.

Penyakit dengki itu dapat menimpa manusia guna untuk menghilangkan nikmat yang ada pada diri seseorang. Sehingga apabila saudara, teman, atau tetangganya memiliki nikmat, ia akan merasa bahwa dialah yang lebih bechak menerima nikmat tersebut ketimbang saudaranya. Dan ia tidak akan menerima nikmat dari Allah SWT karena perbuatannya itu tersebut, karena yang ia rasakan bukanlah nikmat melainkan kesengsaraan yang hebat sekalipun pada hakekatnya itu benar-benar nikmat dari Allah SWT. Potensi dalam melakukan keburukan oleh manusia itu muncul karena memang adanya keburukan itu sendiri pada diri manusia (Nuha Nur Ilmi, 2021), sebagaimana firman-Nya pada Al-Anbiyā'[21]: 35. Sehingga perlu adanya introspeksi diri dan ada nya segolongan orang, kaum ataupun kelompok untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan juga ketaqwaan.

Selain itu juga, berbuat baik atau mengajak orang lain untuk berbuat baik itu memiliki berbagai macam manfaat, yakni: *mampu mengatasi stres yang di alami seseorang, memperkuat hubungan sosial, memperbaiki kesehatan tubuh, memberikan efek domino pada lingkungan dan melindungi diri dari pengaruh negatif* (Zurich, t.thn.).

Pesan yang terkandung pada surah Ali-Imran[3]: 104 itu adalah hendaknya yang wajib memerintahkan untuk melakukan amal baik kepada manusia adalah Ulamā'. Pemaknaan tersebut berdasarkan pada lafadz مِنْكُمْ pada ayat tersebut itu menunjukkan لِتُبْعِضَ (sebagian). Karena tidak setiap orang itu adalah Ulamā'. Ada juga yang mengartikan tentang pengertian suatu jenis. Jadi, pada ayat tersebut bermakna: لَتَكُونُوا كَلَّكُمْ كَذَلِكَ “ hendaknya kalian semua menjadi seperti itu (menyeru kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar)”.

Abi Muhammad Husein Ibn Mas'ūd Al- Bagawi (w. 516 H) menafsirkan surah Ali-Imran[3]: 104 dengan memaparkan ayat pada surah Al-Māidah[5]: 105 dengan menyebutkan hadiś yang berkaitan dengannya. Karena memang perintah untuk mencegah dari yang munkar adalah boleh di lakukan oleh setiap orang menurut porsinya masing-masing, bahkan pada keterangannya tersebut ia bukan mencantumkan kata الظَّالِمِ pada hadis tersebut melainkan dengan مُنْكَرًا karena kezaliman adalah bagian dari kemunkaran juga (Bagawi, 1989).

#### D. Senantiasa Menjaga Silaturahmi

Dalam membentuk karakter manusia, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi secara signifikan. Pembentukan tersebut tentu tidak akan lepas dari upaya saling memahami satu sama lain. Hubungan yang terjadi antara satu insan dengan insan lain nya ini lah yang disebut dengan silaturahmi.

Dalam interaksi sosial kemasyarakatan, silaturahmi adalah sebuah wadah untuk menguatkan satu sama lain, mengenal dan memberikan pesan dan kesan terhadap sesama serta memberikan dampak positif bagi kehidupan. Dalam sebuah lingkungan masyarakat yang ada di perkotaan misalnya, terdapat sebuah perkumpulan warga yang diagendakan setiap satu bulan sekali. Hal yang utama di utarakan oleh RT /RW setempat adalah selain tentang kegiatan yang ada pada

lingkungannya, poin yang berikutnya adalah menjalin kontak yang kuat antara seluruh warga yang ada di kompleks tersebut. Sehingga semua warga mengerti tentang kerukunan yang ada, menghadapi masalah yang ada serta memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Contoh kegiatan diatas adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam membentuk tali persaudaraan yang kokoh. Karena silaturahmi adalah memberikan kebaikan kepada kerabat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Agama Islam sendiri memandang bahwa manfaat yang didapatkan dari kegiatan silaturahmi itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan tentu juga memiliki implementasi lagi aspek cakupannya itu luas. Bahkan memiliki manfaat serta keberkahan yang ada pada orang yang melakukannya, apabila ia melihat dari sudut kesadarannya. Sebagian besar orang bahkan tidak menyadari bahwa apabila ia diberikan keluasaan rezeki, rezekinya datang dari jalan dan cara yang tidak pernah ia perkirakan sebelumnya, terhindar dari marabahaya ataupun segala keburukan yang seharusnya ia peroleh justru ia terhindar darinya. Hal yang demikian itu bisa saja muncul dari adanya manfaat atau keberkahan dari silaturahmi yang sering ia lakukan (Ahmadi, 2022).

Firman-Nya pada surat An-Nisa[4]:1 adalah di mulai dengan *khitāb* يَا أَيُّهَا النَّاسُ (Wahai Sekalian Manusia). Menurut Mujahid bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang di mulai dengan kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ maka ayat tersebut turun di Mekah. Sedangkan setiap ayat yang di mulai dengan kalimat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (Wahai Orang-Orang Yang Beriman), maka ayat tersebut turun di Madinah. Menurut (Al-Qurtubi, 2006) Pada surat An-Nisa[4]:1 ini membahas beberapa penjelasan, yaitu: *Pertama*, kalimat وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ , pengulangan perintah untuk bertaqwa adalah sebagai penguat serta peringatan bagi setiap jiwa yang diperintahkan pada ayat ini. Jadi, maksud dari kalimat tersebut adalah *hendaklah kalian bertaqwa/takut kepada Allah, juga takut lah terhadap memutusnya silaturahmi. Kedua*, agama Islam itu sepakat bahwa menjalin silaturahmi itu hukumnya wajib dan memutuskan hubungan silaturahmi itu adalah haram. Meskipun ada keluarga yang berbeda keyakinan, tetap harus menjalin silaturahmi dengannya. *Ketiga*, firman-Nya إِنَّ اللَّهَ بِرَقِيبًا , menurut Mujahid yang dimaksud dengan *raqībā* adalah عَلِيمًا (Maha Mengetahui). terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa *raqībā* adalah حَفِيظًا ( Yang Maha Menjaga). Kata *raqībā* adalah salah satu dari sifat-sifat Allah SWT yakni الرَّقِيبُ artinya adalah الْحَافِظُ وَالْمُنْتَظِرُ (Yang Maha Menjaga lagi Yang Maha Meneliti).

Pada akhirnya, surat An-Nisa[4]: 1 ini mengisyaratkan tentang pesan bertaqwa kepada Allah SWT dan juga pesan bertaqwa yang diiringi dengan perintah menjaga silaturahmi. Hal ini memberikan petunjuk kepada setiap manusia (sebagaimana *khitāb* yang digunakan pada ayat ini) agar senantiasa menjaga hubungan vertikal kepada-Nya serta horizontal kepada sesama makhluk-Nya. Sehingga akan tercipta kedamaian dalam diri nya, raga nya penuh dengan kalam-Nya juga hidup nya penuh dengan kasih sayang dengan sesamanya.

#### E. Selektif Dalam Bersahabat

Dalam kehidupan nyata, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan saling memberikan pendapat dan juga arahan. Karena nya terdapat beberapa orang yang diajak untuk berinteraksi menjadi sangat dekat sekali. Bahkan seolah-olah sudah menjadi dari bagian dari

keluarganya. Hal tersebut adalah hal yang biasa terjadi di tengah kehidupan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sebab, ketika terdapat suatu permasalahan dalam hidupnya seseorang akan mengutarakan nya kepada orang yang ia percayai, sehingga akan memberikan kekuatan terhadap orang yang mendapatkan masalah tersebut.

Agama Islam tidak melarang penganutnya untuk berteman dengan siapapun bahkan dengan orang yang berbeda keyakinan pun harus menjalin pertemanan sebagaimana tersirat pada QS. Al-Hujurat[49]: 13. Akan tetapi, yang ditekankan adalah dalam mencari teman akrab/sahabat perlu selektif. Karena tidak semua orang bisa dijadikan teman yang akrab/sahabat dalam hidupnya, orang-orang yang senantiasa mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan (baik itu sifatnya personal maupun impersonal. Seperti ketika waktu aẓan tiba ia mengajak untuk rehat sejenak untuk melaksanakan ẓalat sejenak atau mengajak untuk berinfaq untuk kepentingan bersama[bisa membangun masjid, sekolah atau santunan anak yatim]), merekalah orang-orang yang pantas dijadikan sebagai sahabat. Sebaiknya, orang-orang yang senantiasa menganjurkan seseorang untuk berbuat keburukan (seperti menyuruh mereka untuk *mengasab* barang milik sahabatnya atau bahkan merencanakan kejahatan seperti mencuri), mereka adalah orang-orang yang tidak pantas dijadikan sahabat.

Pada surah Al-Māidah[5]: 51 menjelaskan tentang pentingnya memilih seorang teman untuk dijadikan teman setia/sahabat. Pada ayat tersebut memiliki dua pesan yang tersirat di dalam nya, yakni: *Pertama* tentang kalimat *أَلِيَهُودَ وَالنَّصْرَى* kedua kata tersebut adalah dua *maf'ul* (objek) dari kata *تَتَّخِذُوا* sehingga ini menunjukkan bahwa memutuskan hubungan yang dekat (menjadikannya sahabat) adalah benar menurut hukum syarā'. Karena mereka (Yahudi dan Naṣrāni) itu mengharapakan kehancuran, penderitaan dan kesukaran dari kaum muslim. Dan juga telah nampak kebencian dan pendustaan mereka dari lisan mereka. *Kedua*, tentang firman-Nya *وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ* itu bermakna mendukung/menyokong mereka terhadap kaum muslimin. Firman-Nya *فَإِنَّهُ مِنْهُمْ* bahwa Allah SWT menjelaskan hukumnya sama dengan mereka (menjadikan mereka sahabat/teman akrab/ wali). Dan Allah SWT juga melarang menetapkan warisan yang ada pada orang muslim kepada orang yang *murtad*. Pada saat itu yang menjadi sahabat/teman setia adalah Ibnu 'Ubay. Hukum yang terkandung pada ayat ini adalah akan tetap/kekal hingga hari kiamat (Al-Qurtubi, 2006).

Karena nya, pesan yang tersirat dari surah Al- Māidah[5]: 51 adalah hendaknya setiap umat muslim khususnya, agar pandai-pandai dalam menjalin kedekatan dengan seseorang, sebagaimana difahami pada kata *wali*. Ketika seseorang terjebak pada asmara yang merusak misalnya, ia mencintai dan berniat memperistri seseorang yang berbeda keyakinan dengannya. Maka hendaknya ia mengingat pesan Ilahi tentang permasalahannya itu. Karena itu pemahaman yang mendalam tentang pemilihan sahabat (lebih-lebih pasangan hidup) harus berdasarkan norma-norma agama, agara terciptanya kehidupan yang indah, persahabatan yang saling menguatkan juga naluri berbuat baik yang kuat hingga akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukankah kaum muslim sering berdo'a:

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١٦﴾

*"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."* (QS. Al-Baqarah[2]: 201)

Sehingga untuk mencapai kebahagiaan di dunia, salah satunya adalah dengan bersahabat dengan orang-orang baik dan memiliki lingkungan yang baik pula.

#### F. Berkomunikasi Aktif Dengan Sesama Manusia

Kebutuhan manusia terhadap komunikasi itu mengindikasikan bahwa memang komunikasi itu akan selalu erat dengan manusia semenjak manusia itu ada di bumi. Bahkan sebelum manusia tercipta, komunikasi sudah terjadi antara dirinya dengan Tuhannya (Faridah, 2019). Sebagaimana yang tersirat pada QS. Al-‘Arāf[7]: 172.

Komunikasi adalah sebuah cara manusia untuk menyampaikan aspirasi kepada sesama. Tanpa adanya komunikasi, seseorang tidak akan mampu mengerti keinginan saudara atau temannya. Dengan adanya komunikasi, seseorang akan mampu memberikan yang terbaik untuk dirinya juga untuk orang lain. Komunikasi yang baik akan melahirkan kebaikan untuk dirinya, sedangkan komunikasi yang buruk itu akan memunculkan kesalahfahaman dalam memahami sesuatu. Dalam organisasi misalnya komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya adalah: *fungsi informasi, fungsi komando akan perintah, fungsi mempengaruhi dan menyalurkan dan fungsi integrasi* (Faridah, 2019).

Dalam Al-Qur'an telah di atur tata cara berkomunikasi aktif lagi efektif, hal tersebut tentu pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan banyak sekali contoh-contoh yang nyata terjadi pada zaman beliau masih hidup, bagaimana ketika beliau mempersatukan dua kaum yang sebelumnya saling berperang hingga pada akhirnya menjadi saudara, mendirikan masyarakat yang kokoh di Madinah hingga terbentuknya piagam Madinah, dan lain sebagainya. Menurut Mustafa Ya'qub tata cara berkomunikasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: tidak memisahkan antara dakwah bi al-lisān, bi al-qalam dengan perbuatan, tidak mencaci-maki sesembahan orang yang ajak berkomunikasi (non muslim), tidak melakukan diskriminasi sosial dan tidak menyampaikan hal-hal yang masih tabu (belum diketahui benar atau salahnya (Kasman, 2004).

Pada surah Al-Hujurat[49]: 13 dijelaskan bahwa pada hakekatnya manusia itu semuanya sama. Tujuan dengan adanya manusia di bumi adalah untuk saling mengenal satu sama lain, agar mempererat adanya ikatan/perkenalan antara sesama itu tentu butuh adanya komunikasi yang intens baik verbal maupun non verbal. Karena nya, komunikasi berperan penting dalam membuat perkenalan semakin dekat dan akrab. Jikalau sudah dekat, maka hal yang terkecil pun akan diketahui, entah itu kebaikannya maupun keburukannya.

Menurut Abī ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abī Bakr Al-Qurtubi (w. 671 H) pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah Yang Menciptakan makhluk dengan dua jenis (lelaki dan perempuan) sebagaimana dijelaskan pada awal surah An-Nisā'. Jika Allah berkehendak tentu Allah SWT tidak akan menciptakan kedua jenis tersebut, seperti pada penciptaan Adam AS. Atau juga tanpa adanya sebab akibat (tanpa seorang ayah), seperti penciptaan Isa AS. Ataupun juga tanpa adanya sebab akibat (tanpa seorang ibu), seperti penciptaan Hawa AS dari salah satu dua arah tersebut (tanpa ayah dan tanpa ibu). Hal tersebut merupakan bentuk dari sifat *Jā'iz* bagi Allah dalam kekuasaan/kemampuannya dan itu tidak bertentangan dengan (makhluk) yang sudah ada (Al-Qurtubi, 2006).

Diserukan nya dengan *khīṭab* النَّاسُ tanpa menggunakan *khīṭab* Al-Mu'minīn sebagai bentuk memelihara munasabah antara tema ini dan antara sesuatu yang dikemukakan padanya dengan tujuan bahwa untuk mengingatkan semua manusia itu berasal dari satu kesatuan yang sama. Maksudnya adalah pada penciptaannya itu sama agar memohon kepada hal tersebut bahwa sesungguhnya orang yang lebih utama dan orang yang dibanggakan dalam Islam adalah orang yang memiliki syaratnya adalah bertaqwa (‘Āsyūr, 1984).

Sehingga pada kesimpulannya adalah perintah untuk saling mengenal pada surah Al-Hujurat[49]: 13 membutuhkan komunikasi yang aktif. Tidak akan ada pertanyaan tanpa adanya

yang bertanya. Sebuah jawaban akan muncul manakala ada pertanyaan yang ditanyakan. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban maka terbentuklah komunikasi aktif yang mampu mendatangkan perkenalan antara sesama manusia.

#### G. Dunia Maya Sebagai Bentuk Kebutuhan Bukan Kenyataan

Secara eksplisit, ayat-ayat Al-Qur'an tidak ada yang membicarakan tentang dunia maya. Akan tetapi, jika ditinjau dari makna maya yang berarti *ketiadaannya*, Al-Qur'an banyak berbicara tentang hal tersebut yakni hal yang tidak tampak dari penglihatan mata manusia (seperti penjelasan surga, neraka, interaksi malaikat, interaksi antara Nabi-Nabi terdahulu dengan umat-umatnya, dan lain sebagainya).

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang mengindikasikan serta menunjukkan tentang adanya *self discrepancy* antara lain: QS. Al-Munafiqun[63]: 6, An-Nisa[4]: 141, Ash-Shaf[61]: 2, Al-Hasyr[59]: 11-13 dan Al-Baqarah[2]: 8.

Dunia digital/maya memang tidak dapat dipungkiri ibarat pisau yang bermata dua, terdapat dampak positif juga negatif. Komunikasi yang terjalin di dunia maya mengakibatkan setiap orang bisa terhubung dengan berbagai macam dan banyak orang di belahan penjuru dunia tanpa terdapatnya halangan sehingga terkadang seseorang tidak mampu mengimbangi komunikasi yang terjalin tersebut. Ketika di dunia nyata terdapat perubahan komunikasi yang terjadi, bisa saja di dunia nyata berinteraksi dengan semua orang tetapi ketika di dunia maya, ia berinteraksi dengan orang yang sepaham dengannya, baik keyakinan, alur hidup, maupun politik. Sehingga jika tidak menyukai dan merasa terganggu dengan konteks obrolan yang terjadi di dunia maya, ia dengan mudah akan memblokir komunikasi tersebut. Dan jika tidak sependapat dengan statemen seseorang di dunia maya, ia dengan mudah membalas statemen tersebut dengan resiko disaksikan oleh seluruh yang ada di dunia maya (Baihaki, 2020).

Munculnya *self discrepancy* pada dua keadaan (dunia nyata dan maya) adalah merupakan masuk dalam dua kategori, yakni *pertama, bisa saja kehidupan dunia maya hanyalah sekedar pemenuhan kebutuhan pada dunia nyata* atau *kedua, bisa saja kehidupan yang ia jalani pada dunia nyata itu sama persis dengan yang ada di dunia maya*. Seperti terdapatnya perbedaan kehidupan nyata seorang konten creator dengan yang ada di dunia maya. Menurut Quraish Shihab bahwa perilaku tersebut masuk dalam dua kategori, yakni bisa saja ia *mengatakan sesuatu apa yang ia tidak kerjakan* dan *tidak mengerjakan apa yang ia katakan*. Kategori pertama masuk pada kategori munāfiq sedangkan kategori kedua masuk pada kelemahan tekadnya. Kategori yang kedua ini juga termasuk keburukan. Allah SWT menjadikan indah pada diri seseorang dengan ia melakukan segala macam bentuk kebaikan dan kunci untuk melakukan kebaikan itu adalah tekad yang kuat untuk melakukannya. Sehingga apabila tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan maka ini menandakan kelemahan tekadnya dan tidak akan menghasilkan kebaikan dari orang yang bersangkutan tersebut (Shihab, Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, 2009).

Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abī Bakr Al-Qurtubi (w. 671 H) berpendapat bahwa sesungguhnya manusia mengatakan, menyuruh dan menganjurkan terhadap kebaikan apa yang tidak ia kerjakan. Jika kebaikan yang ia katakan tersebut tidak terjadi pada masa lampau maka ia telah berdusta sedangkan jika kebikan yang ia katakan tersebut itu tidak terjadi pada mas kini adalah sebuah ketidakseuaian/penyimpangan. Kedua hal tersebut (pendustaan dan ketidakseuaian/penyimpangan) adalah yang tercela.

Sufyān Ibn 'Uyainah (w. 163 H) pun berpendapat (ketika menafsirkan surah As-Şaff[61]: 2) bahwa "Mengapa kalian mengatakan apa yang tidak ada perintahnya terhadap kalian, maka kalian tidak mengetahui apakah kalian mengerjakannya atau tidak?." Berdasarkan pada perkataan ini maka dapat dipahami bahwa firman-Nya pada surah As-Şaff[61]: 2 itu berpengertian *zahir* yakni inkar terhadap perkataan (yang telah ia ucapkan) (Al-Qurtubi, 2006).

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa ketidaksesuaian terhadap dua perilaku manusia yang terjadi pada dunia nyata dan maya itu pada dua sisi. Sisi yang pertama yakni jika dunia maya hanya sebatas bentuk hiburan dan pemenuhan kebutuhan maka itu tidak termasuk dalam bentuk *self discrepancy*. Sedangkan sisi yang kedua, yakni jika dunia maya sebagai bentuk aplikasi dari dunia nyata ini adalah bentuk *self discrepancy* seperti banyak yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Sehingga untuk menghindari adanya bentuk *self discrepancy* adalah dengan menerapkan etika-etika dan akhlak yang diajarkan Al-Qur'an dalam berinteraksi sosial sebagaimana telah dibahas pada sub-sub judul sebelumnya, yakni: hendaknya tidak memaksakan kehendak seseorang terhadap suatu persepsi, hendaknya menjaga lisan (bisa juga pernyataan maupun tulisan, yang tersirat maupun yang tersurat), hendaknya senantiasa mengajak kepada kebaikan, hendaknya senantiasa menjaga silaturahmi, hendaknya selektif dalam memilih sahabat (kelompok atau perkumpulan) dan hendaknya aktif berkomunikasi dengan manusia.

Ketika semua hal di atas dilakukan, maka itu akan meminimalisir terjadinya *self discrepancy* yang mengakibatkan seseorang jatuh dalam keburukan. Karenanya kaitan antara etika beragama khususnya aspek interaksi sosial ini penting sekali diterapkan pada kehidupan nyata dan maya. Teori-teori dan anjuran-anjuran yang ada di dalam Al-Qur'an khususnya pada enam hal di atas hendaknya diaplikasikan pada kehidupan nyata dan maya. Dalam berkomentar tentang status/video seseorang di dalam dunia maya misalnya, hendaknya ia menahan diri dari sudut pandang ia jikalau terjadi perdebatan di dalamnya. Sebab, bisa saja apa yang ia lihat pada status/video dan yang semisalnya tidak seperti apa yang ia bayangkan pada keseharian hidupnya di dunia nyata. *Self discrepancy* adalah salah satu perilaku yang cenderung negatif ada pada manusia sedangkan etika beragama (khususnya aspek interaksi sosial) perspektif Al-Qur'an adalah kontrol diri terhadap perilaku tersebut.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an memberikan sebuah arahan kepada kaum Muslimin untuk tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Al-Qur'an juga menghendaki terciptanya lingkungan yang damai. Kedamaian tidak dapat diraih jikalau jiwanya sendiri tidak damai. Paksaan akan membuat jiwa seseorang tidak damai, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Terciptanya lingkungan damai sangatlah menekankan pada dua aspek, *vertikal (dengan Tuhan)* dan *horizontal (dengan sesama manusia)*. Hubungan horizontal yang dinamis yakni: hendaknya tidak memaksakan kehendak seseorang terhadap suatu persepsi, menjaga lisan (bisa juga pernyataan maupun tulisan, yang tersirat maupun yang tersurat), senantiasa mengajak kepada kebaikan, senantiasa menjaga silaturahmi, selektif dalam memilih sahabat (kelompok atau perkumpulan) dan aktif berkomunikasi dengan manusia.

Tinjauan Al-Qur'an terhadap diskrepansi perilaku manusia di dunia nyata dan dunia maya tergantung kepada apa yang ia niatkan, *apabila ia mengatakan sesuatu apa yang ia tidak kerjakan*, maka akan masuk pada kategori pengertian kemunāfikan dan apabila *ia tidak mengerjakan apa yang ia katakan*, maka akan masuk pada kategori pengertian kelemahan tekadnya. Kedua hal tersebut adalah perilaku yang buruk juga tercela.

## REFERENSI

Ad-Dimasqy, A. A.-F.-Q. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Riyadh: Dar At-Thayyibah.

Ad-Dinawary, A. M. (1925). *'Uyun Al-Akhbar*. Beirut: Darul Kutub Al-'Arabi.

30 | Hikami: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No.1, Juni 2024

Doi: [10.59622/jiat.v5i1.110](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.110)

Adramarthanino, V.5, (2024 Oktober Senin)

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/24/110000079/alat-komunikasi-zaman-prasejarah-dan-sejarah?page=allpage2>. Dipetik Juni Sabtu, 2024, dari <https://www.kompas.com/>

Ahmadi. (2022). Aplikasi Silaturrahi Sebagai Network Marketing Dalam Ekonomi Syariah Di Har Collections Kuta Bali. *Al-Idārah*.

Al-Qurtubi, A. ‘. (2006). *Al- Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān Wa Al- Mubayyin Li Mā Taḍammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*. Beirut: Ar-Risālah.

An-Naisābūri, Abi Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi. 2006. *Ṣahīh Muslim Al-Musnad As-Ṣahīh Al-Mukhtaṣar Min As-Sunan* . Riyadh: Dar At-Tayyibah.

Bagawi, A. M. (1989). *Tafsir Al-Bagawi (Ma’ūlim At-Tanzīl)*. Riyadh: Dar At-Tayyibah.

Biklen, R. C. (1982). *Qualitative Research Education: An Introduction to Theory and Method*. London: Allyn and Bacon, Inc.

Bukhari, A. A. (2002). *Shahīh Al- Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Daring, K. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diskrepansi>. Dipetik Juni 01 2024

Darraz, M. A. (1960). *An-Naba’ Al-Adzim Nadzrah Jadidah Fi Al-Qur’an*. Mesir: Dar Al- ‘Urubah.

detikNews. (2014). <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-2522342/polisi-menduga-motif-dedeh-bunuh-anak-kandungnya-karena-frustasi>. Dipetik Juni 01, 2024

Dian, N. (2021, Oktober Jum'at). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/153/teknik-dalam-analisis-kebutuhan-pelatihan>. Dipetik Juni 01, 2024, dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/153/>

Djojosuruto, K. (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra* . Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

Faridah. (2019). Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam). *Retorika*.

Gunawan, N. E. (2010). Actual- Ideal Self Discrepancy Dalam Perilaku Pengambilan Keputusan. *Paradigma*.

HAMKA. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

- Hardiansyah, Z. (2022, Juni Rabu). <https://tekno.kompas.com/read/2022/03/22/15150067/setop-kebiasaan-buka-hp-saat-bangun-tidur-begini-dampaknya?page=all>. Dipetik Juni Sabtu, 2024, dari <https://www.kompas.com/>
- Hasanudin, N. I. (2015). *Komunikasi Dalam Dunia Maya*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Higgins, E. T. (1987). Self-Discrepancy: A Theory Relating Self and Affect. *the American Psychological Association, Inc*, 319-340.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221013170917-234-860223/kronologi-kasus-kdrt-rizky-billar-ke-lesti-kejora-hingga-resmi-ditahan>. (2022). Dipetik Juni 01, 2024
- <https://www.zurich.co.id/id-id/blog/articles/2019/09/selain-disukai-banyak-orang-ini-5-manfaat-lainnya-berbuat-baik-yang-perlu-diketahui>. (t.thn.). Dipetik Juni 01, 2024
- Kasman, S. (2004). *Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Al-Qur'an)*. Jakarta: Teraju.
- Kertamuda, F. (2015, Januari Senin). <https://paramadina.ac.id/content/media/artikel/kiat-manajemen-gap-dalam-kepemimpinan>. Retrieved from <https://paramadina.ac.id>.
- Lumakto, G. (2018, Desember Minggu). <https://www.kompasiana.com/girilu/5c04076412ae94558d0676d3/korelasi-discrepancy-theory-dan-konsep-diri-di-sosial-media>. Dipetik Juni 01, 2024, dari <https://www.kompasiana.com>.
- Moleong, L. L. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslimah. (2021). Berbuat Kebaikan. *Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.